

---

# Komunikasi Partisipatif Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kolaborasi dengan Komunitas dan Stakeholder

Ismi Zahria

Universitas Pesantren KH Abdul Chalim Pacet Mojokerto; ismizahria@uac.ac.id

---

## Article Information

## Abstract

### Keywords:

School Principal  
Communication,  
Stakeholders,  
Collaboration,  
Participatory  
Communication,  
Education

### Kata kunci:

Komunikasi Kepala  
Sekolah, Stakeholder,  
Kolaborasi, Komunikasi  
Partisipatif, Pendidikan

*This study aims to explore the communication strategies employed by the school principal in building collaboration with the community and stakeholders at SMK Diponegoro Tumpang. The principal plays a key role in improving the quality of education through participatory communication, involving parents, teachers, and the local community in decision-making. This research employs a qualitative method with a case study approach, conducting in-depth interviews with the principal to understand the challenges and successes in building collaboration. The findings indicate that the principal's use of face-to-face and digital communication successfully increased stakeholder engagement and strengthened support for school programs. However, the main challenges identified include the digital divide and differing expectations among stakeholders. This study highlights the importance of open, participatory, and flexible communication to ensure successful collaboration between schools and the community.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi komunikasi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam membangun kolaborasi dengan komunitas dan *stakeholder* di SMK Diponegoro Tumpang. Kepala sekolah memainkan peran kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui komunikasi yang partisipatif, melibatkan orang tua, guru, dan komunitas lokal dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah untuk memahami tantangan dan keberhasilan dalam membangun kolaborasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka dan digital yang diterapkan oleh kepala sekolah berhasil meningkatkan keterlibatan *stakeholder* serta memperkuat dukungan terhadap program sekolah. Namun, tantangan utama yang ditemukan adalah kesenjangan digital. Penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan fleksibel untuk memastikan keberhasilan kolaborasi antara sekolah dan komunitas.

## PENDAHULUAN

Kepala sekolah memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Megawati et al., 2021). Kepala sekolah yang memiliki visi, kemampuan manajemen, dan semangat untuk memperbaiki kualitas, maka sekolah mereka akan dapat maju (Mulyati, 2022). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mikraj et al., (2024), yang menuliskan bahwa seorang kepala sekolah harus mampu membangun visi dan misi yang jelas, serta mendorong seluruh *stakeholder* sekolah untuk bekerja menuju realisasi visi tersebut. Stakeholder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh civitas akademik yang meliputi kepala sekolah, dewan guru, siswa serta wali siswa (orang tua).

Kepemimpinan yang baik melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, membangun hubungan yang kuat dengan berbagai *stakeholder*, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif (Mikraj et al., 2024). Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana cara kepala sekolah berkomunikasi dengan staf, siswa, dan orang tua. Dalam hal ini kepala sekolah harus menarik dan kreatif karena sangat berhubungan antara gaya komunikasi kepala sekolah dengan hasil komunikasinya (Reppa et al., 2010).

Komunikasi adalah fenomena manusia yang meningkatkan hubungan umum antar manusia. Di beberapa organisasi, seperti sekolah, komunikasi merupakan poin utama bagi terjalinnya hubungan baik dan efektifitas sekolah (Reppa et al., 2010). Namun demikian, tentu ada berbagai kendala yang dihadapi dalam sekolah, yang membutuhkan upaya bagaimana agar komunikasi dalam sekolah sebagai sebuah hubungan timbal-balik. Tidak hanya memainkan peran dalam pengiriman pesan kepada pihak lain, tetapi juga dapat menjadi perekat yang bersifat sosio-psikologis, terlebih dalam konteks sekolah yang menghendaki kerjasama yang sinergis (Nasukah et al., 2020).

Menjalankan visi sekolah, tentu membutuhkan kolaborasi dengan *stakeholder* dan komunitas. Kemitraan dimaknai dengan kolaborasi, kerja sama, kerja bersama, atau hubungan antar lembaga kolaborasi sebagai gagasan kerja sama dan timbal balik (Robingatin & Khadijah, 2019). Kesuksesan dalam pendidikan adalah hasil dari kolaborasi dari elemen-elemen dalam sistem pendidikan yang saling mendukung satu dengan yang lainnya (Sahlberg, 2009). Dalam hal ini, kepala sekolah dapat menjadi inisiator yang kuat dan penggerak hubungan yang berkualitas di seluruh sekolah dan dengan komunitas lokal (Rayendra & Amsal, 2019). Dalam konteks pendidikan, kolaborasi dengan *stakeholder* dan komunitas lokal menjadi esensial dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas. Kepala sekolah yang mampu membangun komunikasi yang inklusif dan partisipatif sering kali mendapatkan dukungan penuh dari komunitas untuk berbagai program pengembangan sekolah.

Komunikasi partisipatif merupakan komunikasi yang berfokus kepada dialog untuk digunakan dalam proses penyelesaian akan masalah (Fitriani & Rachmawati, 2023). Tufte & Mefalopulos (2009) menyampaikan, komunikasi partisipatif bersifat dua arah dengan penerima maupun pengirim pesan memiliki hak yang sama untuk saling berbicara maupun mendengarkan. Komunikasi partisipatif ini tidak hanya sebagai alat untuk berbagai pertemuan namun adanya dialog yang digunakan dalam setiap keputusan yang digunakan (Rahim, 1994), termasuk dalam ruang lingkup pendidikan di sekolah. Komunikasi partisipatif di sekolah memungkinkan kepala sekolah untuk mendengar masukan dari orang tua, siswa

dan komunitas lokal sehingga keputusan yang diambil lebih inklusif dan mewakili kepentingan bersama.

Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak semua kepala sekolah memiliki keterampilan komunikasi yang memadai. Komunikasi yang tidak baik dapat menyulitkan berbagai macam kegiatan bersama dan lebih jauh lagi bisa mengakibatkan stress dan ketidakpuasan diantara *stakeholder* (Yodiq, 2016). Masalah seperti kurangnya transparansi dan ketidakmampuan menggunakan teknologi informasi sering kali menjadi hambatan yang menyebabkan kegagalan komunikasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengeksplorasi hubungan antara komunikasi kepala sekolah, keterlibatan *stakeholder* dan komunitas lokal, serta keberhasilan dalam mengembangkan kolaborasi. Model konseptual ini akan menggambarkan bagaimana strategi komunikasi yang partisipatif dapat menghasilkan dukungan dari komunitas dan *stakeholder*.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan kepala sekolah dalam membangun kolaborasi dengan komunitas dan *stakeholder*, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan komunikasi, serta untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam menjalin komunikasi tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori kepemimpinan pendidikan, khususnya terkait peran komunikasi dalam membangun hubungan dengan *stakeholder* dan komunitas. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai teori komunikasi partisipatif dalam konteks pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi kepala sekolah dalam merumuskan strategi komunikasi yang efektif untuk membangun kolaborasi yang produktif dengan komunitas lokal. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam mengembangkan program pelatihan kepemimpinan yang berfokus pada komunikasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman kepala sekolah dalam menjalin komunikasi dengan komunitas dan *stakeholder*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena komunikasi dalam konteks spesifik melalui wawancara. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini akan dilakukan pada sekolah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya mengenai variasi dalam strategi komunikasi kepala sekolah. Studi kasus memungkinkan analisis yang mendalam terhadap praktik dan tantangan yang dihadapi kepala sekolah secara langsung. Subjek penelitian ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro, Tumpang, Malang.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah. Wawancara merupakan salah satu teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu (Fadhallah, 2021). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi pengalaman kepala

sekolah terkait strategi komunikasi dan kolaborasi dengan *stakeholder* dan komunitas. Berdasarkan dari buku Yin (2008), peneliti lebih fokus terhadap pertanyaan 'bagaimana' dan 'mengapa' untuk studi kasus penelitian ini.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan struktur pengembangan teori. Proses analisis ini melibatkan identifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara terkait strategi komunikasi, tantangan, dan keberhasilan dalam membangun kolaborasi dengan *stakeholder* dan komunitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMK Diponegoro Tumpang yang didirikan pada tahun 2009. SMK Diponegoro Tumpang memulai membuka pendaftaran siswa baru, saat itu SMK membuka jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) dan memiliki 6 Rombel. Pada tahun 2024, SMK Diponegoro Tumpang memiliki 6 jurusan dengan total 29 Rombel. SMK Diponegoro Tumpang dari awal sudah direncanakan menjadi sekolah yang kental dengan ajaran Islam Ahlusunah Waljamaah dengan pelajaran intinya karakter Al-quran sehingga tercermin dalam motto '*Sekolah Sak Ngajine*' dengan hasil terakhir semua lulusan SMK Diponegoro Tumpang menjadi guru ngaji (*Khoirukum Mantaalamal Quran waalamah*) selain itu sekolah juga menyiapkan lulusan untuk bisa mengaji khususnya untuk siswa yang ketika masuk ke SMK Diponegoro Tumpang sama sekali tidak bisa membaca Al-quran (pemberantasan buta huruf Al-Quran).

Perkembangan SMK Diponegoro Tumpang yang pesat selama lima tahun terakhir telah meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah secara signifikan. Jika suatu sekolah secara konsisten mengalami perubahan tertentu yang memperhatikan fungsinya dan proses-proses yang terkait, sesuai dengan usianya, ia akan terus ada (Özdemir & Cemaloğlu, 2000 dalam Şahenk, 2010). Tujuan pengembangan sekolah dan peningkatan mutu pendidikan adalah mewujudkan komunitas sekolah yang membuat setiap *stakeholder* mengambil tanggung jawab di sekolah maupun di luar sekolah dan dengan mendapatkan dukungan dan kontribusi lingkungan sekitar (Şahenk, 2010).

Wawancara mendalam dilakukan dengan Kepala Sekolah SMK Diponegoro Tumpang, Bapak Ihya Ulumuddin, S.Kom., M.M. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah lebih sering menggunakan komunikasi langsung melalui rapat tatap muka, surat, dan undangan resmi kepada orang tua dan *stakeholder*. Momen utama komunikasi terjadi pada awal tahun ajaran baru, di mana sekolah menyampaikan program sekolah mendatang. Selain momen tersebut, diskusi juga dilakukan ketika pembagian hasil belajar siswa. Kepala sekolah menyampaikan bahwa rapat ini sangat penting untuk menjelaskan tujuan-tujuan sekolah dan mendapatkan masukan dari orang tua. Komunikasi langsung melalui tatap muka memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih personal dan langsung antara sekolah dan orang tua. Pentingnya komunikasi tatap muka dalam organisasi, di mana komunikasi verbal langsung dapat meningkatkan pemahaman, kejelasan, dan kepercayaan. Penggunaan pertemuan langsung juga memfasilitasi komunikasi yang lebih dua arah, di mana orang tua dapat memberikan masukan langsung kepada pihak sekolah.

Selain itu, dari wawancara, ditemukan bahwa kepala sekolah melibatkan orang tua dan komunitas dalam pengambilan keputusan melalui instrumen formal, seperti kuesioner,

forum diskusi, dan rapat terbuka. Pelibatan orang tua dalam pengambilan keputusan sering kali dilakukan terkait dengan aturan sekolah, program pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan komunitas lokal. Melibatkan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan meningkatkan rasa memiliki terhadap keputusan yang diambil, seperti yang dijelaskan dalam teori komunikasi partisipatif. Komunikasi partisipatif merupakan suatu proses komunikasi di mana terjadi komunikasi dua arah atau dialogis (Sukarni, 2018). Sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang sama terhadap pesan yang disampaikan. Dengan melibatkan orang tua dan pihak sekolah, kepala sekolah tidak hanya membangun transparansi, tetapi juga memperkuat dukungan dari *stakeholder*. Komunikasi yang partisipatif ini memungkinkan terciptanya rasa keterlibatan yang lebih besar dan menumbuhkan kepercayaan antara pihak sekolah dengan *stakeholder* dan komunitas.

Dalam menyesuaikan komunikasi dengan latar belakang sosial-ekonomi dan budaya yang berbeda, kepala sekolah menggabungkan penggunaan media digital seperti *WhatsApp* dan media sosial dengan pertemuan tatap muka. Materi yang disampaikan juga disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik *stakeholder* dan komunitas, misalnya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh orang tua dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Menyesuaikan komunikasi dengan kondisi sosial-ekonomi dan budaya mencerminkan pendekatan yang fleksibel dan sensitif terhadap perbedaan di antara *stakeholder*. Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan sangat penting, tetapi harus disesuaikan dengan kemampuan dan aksesibilitas dari komunitas. Kombinasi antara teknologi digital dan komunikasi langsung memberikan keseimbangan yang lebih baik dalam mencapai tujuan komunikasi, terutama di lingkungan dengan kesenjangan digital yang cukup tinggi.

Penggunaan media sosial seperti *WhatsApp* dan aplikasi pesan oleh kepala sekolah dianggap sangat membantu dalam menyebarkan informasi dengan cepat. Kepala sekolah melaporkan bahwa penggunaan teknologi digital meningkatkan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dan mempercepat proses penyampaian informasi, khususnya bagi mereka yang tidak dapat hadir secara fisik di sekolah. Penggunaan teknologi digital mencerminkan perubahan yang signifikan dalam paradigma komunikasi pendidikan. Pentingnya teknologi dalam meningkatkan efisiensi komunikasi di sekolah. Media sosial memungkinkan informasi tersampaikan lebih cepat dan lebih luas, tetapi kepala sekolah tetap harus memastikan bahwa teknologi ini digunakan secara efektif dan tidak menggantikan pentingnya komunikasi langsung yang lebih personal.

Komunikasi yang bersifat dua arah, terbuka dan transparan oleh kepala sekolah berdampak pada peningkatan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah. Selain itu, dukungan *stakeholder* terhadap program sekolah juga meningkat, terutama setelah kepala sekolah memberikan ruang bagi mereka untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Kepala sekolah yang mampu menginspirasi *stakeholder* melalui komunikasi yang efektif akan mendapatkan dukungan yang lebih kuat dari mereka. Keterbukaan dan transparansi dalam komunikasi menciptakan kepercayaan yang menjadi dasar utama dalam pengembangan kolaborasi antara sekolah dan komunitas.

## DISKUSI

Kepala sekolah yang memiliki ide-ide segar dan menarik, di mana dalam hal ini kepala sekolah memiliki visi untuk masa depan, akan membangun kekuatan manajerial yang kuat (Pasiardis, 2006). Hal ini juga harus didukung dengan kepala sekolah yang menjamin keberhasilan proses dan program sekolah yang berpusat pada pembelajaran, termasuk mencakup perkembangan sosial dan emosional yang diperlukan dalam rangka keberhasilan seluruh siswa. Selain itu, kepala sekolah diharapkan sukses dalam hubungan interpersonal, di mana kepala sekolah sadar sepenuhnya setiap kebutuhan rekan-rekannya dan membantu agar mencapai tujuan mereka, serta kepala sekolah yang menghargai keberhasilan pekerjaan tercapai (Şahenk, 2010). Hal ini berkaitan dengan hasil wawancara di atas, bahwa komunikasi yang efektif antara kepala sekolah dan *stakeholder* berperan penting dalam membangun kolaborasi yang produktif.

Penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi partisipatif dalam membangun hubungan yang solid antara kepala sekolah dengan orang tua, komite sekolah, dan tokoh masyarakat, terutama dalam proses pengambilan keputusan. Komunikasi partisipatif tidak hanya melibatkan penyampaian informasi dari sekolah kepada *stakeholder*, tetapi juga memastikan adanya aliran dialog dua arah yang terus menerus. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendengarkan, memahami, dan merespons masukan dari komunitas. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi partisipatif, di mana komunikasi yang dialogis dan interaktif menciptakan hubungan yang lebih demokratis. Dalam konteks pendidikan, hal ini menjadi sangat penting karena keputusan yang diambil oleh sekolah sering kali berdampak langsung pada berbagai pihak, terutama orang tua dan siswa.

Dialog dua arah ini memungkinkan terciptanya komunikasi yang inklusif, di mana setiap pihak memiliki hak yang sama untuk didengar dan berpartisipasi. Dengan mendengarkan masukan dari *stakeholder*, kepala sekolah dapat memahami berbagai perspektif dan kebutuhan yang mungkin tidak terjangkau melalui komunikasi satu arah saja. Dalam komunikasi partisipatif, keterlibatan aktif dari setiap pihak menjadi landasan untuk menciptakan keputusan yang lebih baik dan lebih diterima oleh semua pihak yang terlibat. Konsep ini memperkuat gagasan bahwa keterlibatan *stakeholder* dalam setiap tahapan pengambilan keputusan tidak hanya meningkatkan transparansi, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap keputusan yang diambil.

*Stakeholder* yang merasa dilibatkan cenderung lebih mendukung keputusan yang diambil oleh sekolah karena mereka merasa bahwa pandangan dan kepentingan mereka telah dipertimbangkan. Selain itu, pelibatan *stakeholder* dalam diskusi formal seperti kuesioner, rapat terbuka, dan forum diskusi - tidak hanya meningkatkan transparansi, tetapi juga membangun kepercayaan antara pihak sekolah dan komunitas. Kepercayaan ini pada akhirnya memperkuat dukungan terhadap program-program sekolah yang diinisiasi oleh kepala sekolah. Dalam konteks ini, kepala sekolah berperan penting sebagai fasilitator yang tidak hanya mengelola arus komunikasi, tetapi juga menciptakan ruang yang kondusif bagi *stakeholder* untuk berkontribusi secara aktif. Dengan membuka ruang bagi kontribusi dari berbagai pihak, kepala sekolah memungkinkan terjadinya kolaborasi yang lebih efektif, di mana keputusan yang diambil lebih berorientasi pada kepentingan bersama dan bersifat lebih inklusif.

Selain itu, komunikasi partisipatif juga memperkuat hubungan jangka panjang antara sekolah dan komunitas, karena melalui keterlibatan yang berkelanjutan, *stakeholder* merasa menjadi bagian dari proses pengembangan sekolah. Hal ini sejalan dengan prinsip kolaborasi dalam pendidikan, di mana kesuksesan sebuah sekolah tidak hanya ditentukan oleh upaya internal, tetapi juga melalui dukungan dan kontribusi dari lingkungan eksternal. Kepala sekolah yang mampu menerapkan komunikasi partisipatif cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis dengan orang tua dan komunitas lokal, karena mereka merasa didengarkan dan dilibatkan dalam setiap keputusan penting yang mempengaruhi pendidikan anak-anak mereka.

Meskipun teknologi telah mengubah cara komunikasi di berbagai sektor, wawancara dengan kepala sekolah SMK Diponegoro Tumpang mengungkapkan bahwa komunikasi tatap muka tetap menjadi metode komunikasi utama. Tatap muka memungkinkan interaksi yang lebih mendalam dan personal antara kepala sekolah dan *stakeholder*, yang sering kali tidak dapat dicapai melalui media digital. Dalam konteks sekolah, rapat tatap muka, seperti yang dilakukan pada awal tahun ajaran baru, memberikan kesempatan bagi orang tua untuk bertanya, memberikan umpan balik, dan berdiskusi secara terbuka tentang perkembangan siswa dan kebijakan sekolah.

Keberhasilan komunikasi kepala sekolah dalam penelitian ini juga terkait dengan peningkatan kepercayaan *stakeholder* terhadap sekolah. Kepala sekolah yang terbuka dan transparan dalam menyampaikan informasi, serta melibatkan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan, berhasil menciptakan iklim kepercayaan yang lebih tinggi. Kepercayaan ini penting dalam membangun hubungan jangka panjang yang produktif antara sekolah dan komunitas. Peningkatan partisipasi *stakeholder*, baik melalui komunikasi tatap muka maupun digital, berdampak langsung pada pengembangan sekolah. Dukungan orang tua dan komunitas lokal terhadap program sekolah menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja siswa. Komunikasi yang terbuka dan partisipatif tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pendidikan, karena *stakeholder* merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran dan pengembangan siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menekankan pentingnya fleksibilitas dalam komunikasi kepala sekolah, di mana mereka harus mampu beradaptasi dengan kondisi sosial-ekonomi komunitas dan memanfaatkan teknologi secara efektif tanpa mengabaikan pentingnya komunikasi tatap muka yang lebih personal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi kepala sekolah memainkan peran kunci dalam membangun kolaborasi yang kuat dengan komunitas dan *stakeholder*. Kepala sekolah yang menggunakan strategi komunikasi partisipatif, seperti melibatkan orang tua, komite sekolah, dan tokoh masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan *stakeholder* eksternal. Penggunaan teknologi digital seperti media sosial dan aplikasi pesan juga memberikan kontribusi positif terhadap penyebaran informasi yang lebih cepat dan efisien.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan utama dalam komunikasi kepala sekolah. Kesenjangan digital, terutama di kalangan orang tua dari latar belakang

sosial-ekonomi rendah, menjadi salah satu hambatan utama yang menyebabkan informasi tidak tersebar merata. Selain itu, kepala sekolah sering menghadapi perbedaan ekspektasi dari berbagai *stakeholder*, yang membuat mereka harus mencari cara untuk menyeimbangkan kepentingan yang beragam. Meskipun demikian, keterbukaan dan konsistensi komunikasi terbukti mampu meningkatkan kepercayaan dan dukungan dari komunitas.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang baik berkontribusi pada peningkatan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah dan kolaborasi yang lebih kuat dengan komunitas. Dukungan dari *stakeholder*, yang diperoleh melalui komunikasi efektif, dapat berdampak positif pada pengembangan program sekolah dan peningkatan hasil belajar siswa.

## REFERENSI

- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Unj Press.
- Fitriani, L. R., & Rachmawati, D. (2023). Komunikasi Partisipatif Pemberdayaan Masyarakat Kampung Ulos dalam mengembangkan Ulos sebagai Upaya Revitalisasi. *Warta ISKI*, 5(2), 156–167. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v5i2.183>
- Handayani, P., Astaivada, T., Aisyah, N., Isa Anshori, M., Raya Telang, J., Telang Indah, P., Kamal, K., Bangkalan, K., & Timur, J. (2023). Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal Manajemen Kreatif Dan Inovasi*, 1(3), 84–101. <https://doi.org/10.59581/jmki-widyakarya.v1i3.695>
- Iqbal, M. (2021). Kepemimpinan transformasional dalam upaya pengembangan sekolah/madrasah. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 10(3).
- Megawati, Syamsir, & Firdaus. (2021). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan. *Jurnal Al-Ilmi*, 1(2), 31–45.
- Mikraj, A. L., Kastaji, K., Patoni, A., & Maunah, B. (2024). Urgensi Leadership Dan Manajerialship Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah. 4(2), 1476–1489.
- Mulyati, A. (2022). Peran kepala sekolah dalam pendidikan. *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 71–86.
- Nasukah, B., Sulistyorini, S., & Winarti, E. (2020). Peran Komunikasi Efektif Pemimpin Dalam Meningkatkan Kinerja Institusi. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 81–93. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.899>
- Özdemir, S., & Cemaloğlu, N. (2000). Eğitimde örgütsel yenileşme ve karar katılma. *Milli Eğitim Dergisi*, 146.
- Pasiardis, P. (2006). CCEAM conference “Retreating Linkages between Theory and Praxis in Educational Leadership” Proceedings. *Lefkosia Cyprus*, 12–17.
- Rahim, S. A. (1994). Participatory development communication as a dialogical process. *Participatory Communication, Working for Change and Development*. New Delhi: Sage.
- Rayendra, R., & Amsal, M. F. (2019). Kompetensi Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Efektif. *E-Tech : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.24036/et.v2i2.101341>
- Reppa, A. A., Botsari, E. M., Kounenou, K., & Psycharis, S. (2010). School leadership innovations and creativity: The case of communication between school and parents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 2207–2211. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.309>
- Robingatin, R., & Khadijah, K. (2019). Kemitraan Orangtua dan Masyarakat Dalam Program Pendidikan Anak Usia dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 35–57.
- Şahenk, S. S. (2010). Characteristics of the headmasters, teachers and students in an effective



- school. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 4298–4304.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.682>
- Sahlberg, P. (2009). Educational change in Finland. *Second International Handbook of Educational Change*, 323–348.
- Sukarni, N. F. (2018). Peran Komunikasi Partisipatif Masyarakat Dalam Upaya Memperkenalkan Kampung Inggris Di Desa Pare Kediri Jawa Timur. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1(2), 289–301.
- Tufte, T., & Mefalopulos, P. (2009). *Participatory communication: A practical guide* (Vol. 170). World Bank Publications.
- Yin, R. K. (2008). *Studi kasus: Desain & metode*.
- Yodiq, M. (2016). Peran Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah terhadap Motivasi Kerja Guru di Sekolah Menengah Atas Islam Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 24–35.